

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPS KERAGAMAN SUKU BANGSA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI KELAS V SD

Nurjihan Seftinengseh¹, Vita Nurul Fauziyah², Devi Adji Setyorini³,
Yudha Aldetya Fanda Febriarta⁴, Priyono Tri Febrianto⁵

¹⁻⁵PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

¹240611100053@student.trunojoyo.ac.id,

²240611100050@student.trunojoyo.ad.id,

³240611100048@student.trunojoyo.ac.id,

⁴240611100061@student.trunojoyo.ac.id,

⁵priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Conventional teaching methods are often cited as the primary cause of low student engagement and limited understanding of Indonesia's ethnic diversity in elementary education. This study aims to investigate the potential and effectiveness of the Project Based Learning (PjBL) model in enhancing Social Studies (IPS) learning activities for Grade V students. Adopting a library research method, this study analyzes various academic references and previous research findings regarding PjBL implementation in elementary schools. The results indicate that the PjBL model, particularly through the creation of tangible products like the Indonesian Cultural Diversity Map, significantly boosts students' involvement, creativity, and critical thinking. Furthermore, project-based activities allow students to experience cultural pluralism firsthand, fostering a sense of patriotism and mutual respect. Thus, the PjBL model serves as a highly relevant alternative for improving the quality of Social Studies education in elementary schools.

Keywords: Project Based Learning, Social Studies, Ethnic Diversity, Learning Activity

ABSTRAK

Penggunaan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional sering kali menjadi penghambat utama rendahnya tingkat partisipasi dan penguasaan materi siswa sekolah dasar terkait kemajemukan suku di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menelaah sejauh mana efikasi model Project Based Learning (PjBL) dalam mengoptimalkan dinamika belajar siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPS. Pendekatan yang diterapkan adalah studi kepustakaan (library research), yang mengkaji beragam literatur ilmiah dan temuan riset terdahulu mengenai aplikasi PjBL pada level pendidikan dasar. Temuan dari sintesis literatur mengindikasikan bahwa skema PjBL, melalui penugasan produk nyata seperti Peta Keragaman Budaya, efektif dalam menstimulasi keaktifan, daya cipta, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, keterlibatan langsung dalam proyek ini berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter toleransi dan

nasionalisme. Oleh karena itu, PjBL direkomendasikan sebagai solusi strategis untuk mentransformasi kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Project Based Learning, Pendidikan IPS, Kemajemukan Suku, Partisipasi Belajar

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan keragaman suku, bahasa, dan adat istiadat yang luar biasa. Sangat penting bagi anak-anak muda untuk memahami keragaman ini sebagai kekayaan negara, terutama saat mereka masih di Sekolah Dasar (SD). Sebagaimana dinyatakan oleh Muchtar (2025), "pengenalan terhadap keberagaman budaya sangat penting untuk membangun pemahaman dan toleransi di kalangan siswa." Namun, masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menyampaikan materi keragaman tersebut secara menyeluruh dan tidak terbatas pada hafalan. Indonesia adalah negara kepulauan dengan keragaman suku, bahasa, dan adat istiadat yang luar biasa. Sangat penting bagi anak-anak muda untuk memahami keragaman ini sebagai kekayaan negara, terutama saat mereka masih di Sekolah Dasar (SD). Muchtar (2025), "pengenalan terhadap keberagaman budaya sangat penting untuk membangun

pemahaman dan toleransi di kalangan siswa." Namun, masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menyampaikan materi keragaman tersebut secara menyeluruh dan tidak terbatas pada hafalan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih di bawah standar. Hasil belajar yang buruk dan aktivitas siswa adalah masalah utama yang sering muncul. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustin dkk. (2024), yang menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai seringkali menyebabkan hasil belajar yang buruk, di mana nilai rata-rata siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini diperparah dengan suasana kelas yang pasif di mana siswa tidak terlibat secara fisik atau emosional dalam proses menemukan ide.

Untuk menyelesaikan masalah ini, model pembelajaran yang berpusat pada guru harus diubah

menjadi yang berpusat pada siswa. Karena desain penelitian model Project Based Learning (PjBL) yang sistemik dan spiral, yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, Jenawati dan Nasurion (2026) berpendapat bahwa penerapan model ini dapat menjadi solusi yang efektif. Siswa tidak hanya mendengarkan teori melalui PjBL, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

Keberhasilan dalam materi keragaman suku bangsa juga bergantung pada pemanfaatan media kreatif dalam PjBL. Nuraziza dkk. (2023) menekankan bahwa pembuatan media yang dapat menarik perhatian siswa sangat penting, seperti penggunaan aplikasi visual untuk menyampaikan informasi untuk meningkatkan pengalaman belajar. Dengan demikian, "Model pembelajaran berdasarkan proyek adalah strategi pembelajaran di mana siswa harus menggunakan pikiran, ide, dan kreativitas sehingga dapat meningkatkan keterampilan mereka dengan membuat Peta Keragaman Budaya Indonesia, Prastyani dkk.

(2023). PjBL memungkinkan siswa membuat produk nyata yang menunjukkan pemahaman mereka tentang identitas negara.

Secara teoritis, tujuan PjBL dalam pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa di kelas V SD adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar yang mencakup aspek psikomotorik, visual, dan lisan. Siswa memiliki kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana keberagaman dikelola dengan menggabungkan proyek pembuatan produk. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana penerapan PjBL dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS tentang materi keragaman suku bangsa. Tujuannya adalah untuk membuat siswa menjadi lebih toleran dan cinta tanah air sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional. Ini dilakukan dengan menganalisis literatur dari berbagai sumber penelitian terdahulu.

B. Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian berbasis pustaka atau penelitian perpustakaan. Menurut Lobemato dan rekan-rekannya (2024), metode ini

memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis berbagai penemuan penelitian sebelumnya secara kritis dengan tujuan menemukan solusi kreatif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Data diperoleh dari 17 jurnal ilmiah nasional yang berhubungan dengan kata kunci "PjBL", "Aktivitas Belajar IPS", serta "Keragaman Suku Bangsa".

Prosedur penelitian terdiri dari empat langkah utama: (1) pemilihan topik serta pengumpulan sumber literatur primer; (2) reduksi data untuk lebih fokus pada variabel aktivitas belajar; (3) penyajian data berupa sintesis dari hasil-hasil penelitian; dan (4) penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan pada keselarasan antara struktur PjBL dengan materi keragaman suku bangsa, serta bagaimana perkembangan keterlibatan sosial-emosional siswa terjadi selama penyelesaian proyek (Lobemato dkk., 2024; Pernantah dkk., 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Aktivitas Belajar Melalui Struktur Sintaks PjBL

Transformasi fundamental dalam proses pembelajaran saat ini sangat dipengaruhi oleh penerapan

model Project-Based Learning (PjBL) yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa. Berdasarkan tinjauan literatur, implementasi PjBL memberikan dampak transformatif pada keaktifan siswa, di mana pergeseran perilaku belajar terlihat dari peningkatan partisipasi di setiap siklusnya. Hal ini diperkuat oleh temuan empiris di lapangan, di mana Syamsur Rizal (2025) melaporkan dalam penelitian tindakannya bahwa skor observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan drastis dari kategori cukup pada siklus pertama menjadi sangat baik pada siklus kedua. Capaian tersebut membuktikan bahwa kerangka kerja PjBL yang terstruktur mampu memotivasi siswa untuk terlibat lebih dalam secara intelektual maupun emosional.

Keberhasilan peningkatan aktivitas ini berakar pada perubahan posisi siswa dalam ekosistem kelas. Sintaks PjBL menuntut kemandirian yang tinggi dalam mengeksplorasi materi. Hal ini terjadi karena siswa tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek yang aktif melakukan investigasi konstruktif untuk menghasilkan produk nyata (Pernantah dkk., 2022). Dengan menempatkan siswa sebagai pusat

pembelajaran, kompetensi mereka berkembang secara multidimensi. Secara spesifik, aktivitas belajar yang meningkat mencakup keterlibatan lisan (berdiskusi), visual (mengamati media), dan psikomotorik (membuat produk). Integrasi berbagai aspek keterlibatan ini memastikan bahwa proses perolehan pengetahuan terjadi melalui pengalaman langsung yang komprehensif.

2. Peran Media Kreatif dalam Proyek Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam konteks pembelajaran IPS, keberhasilan sebuah proyek sangat bergantung pada ketersediaan instrumen yang mampu memvisualisasikan fenomena sosial yang kompleks. Secara teoretis, kualitas proyek dalam PjBL sangat ditentukan oleh media yang digunakan. Media berperan sebagai katalisator yang memperjelas konsep-konsep sosiokultural bagi siswa. Sebagai contoh, Pratama dkk. (2022) menemukan bahwa media interaktif berbasis PjBL sangat efektif untuk materi keanekaragaman suku bangsa karena mampu memvisualisasikan perbedaan budaya secara menarik. Penggunaan teknologi interaktif ini memungkinkan siswa memahami

pluralitas bangsa dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah diingat.

Selain aspek digital, penggunaan media fisik yang bersifat taktil juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep. Penelitian lain oleh Adistya dkk. (2025) menunjukkan bahwa pengerjaan proyek berbantuan media diorama memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap pemahaman siswa dibandingkan dengan kelompok kontrol. Diorama memfasilitasi siswa untuk merekonstruksi realitas sosial dalam bentuk miniatur, yang memperkuat memori jangka panjang mereka. Perkembangan teknologi terkini pun turut memberikan kontribusi besar melalui pengalaman belajar yang lebih canggih. Bahkan, di era digital, optimalisasi teknologi seperti Augmented Reality (AR) dapat memperdalam pengalaman belajar siswa dalam mengenali identitas budaya secara imersif (Nurfadilah, 2025). Integrasi AR menciptakan simulasi dunia nyata di dalam kelas, sehingga pemahaman siswa terhadap warisan budaya menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

3. Internalisasi Unsur Kearifan Lokal dalam Outout Proyek IPS

Keberhasilan implementasi model Project Based Learning (PjBL) dalam mendalami materi pluralitas etnis di jenjang kelas V SD tidak hanya bertumpu pada aspek teknologi, melainkan juga pada integrasi konten kearifan lokal ke dalam produk yang dihasilkan siswa. Transformasi materi yang bersifat teoretis menjadi pengalaman yang lebih riil terjadi ketika penugasan proyek memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial di lingkungan sekitar siswa. Sejalan dengan argumen Hakimah dkk. (2024), penggunaan instrumen pembelajaran IPS yang mengolaborasikan materi keragaman kultural dengan nilai-nilai lokal mampu menciptakan pemahaman yang jauh lebih substansial dan kontekstual bagi peserta didik di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, konsep "suku bangsa" tidak lagi dipandang sebagai narasi abstrak di buku teks, melainkan sebagai entitas hidup yang dirasakan langsung kehadirannya oleh siswa.

Dalam praktiknya, perancangan proyek yang berbasis pada tradisi daerah menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi yang lebih

mendalam secara mandiri maupun berkelompok. Menurut Pernantah dkk. (2022), skema pembelajaran berbasis proyek yang menyertakan unsur kearifan lokal secara terstruktur berperan signifikan dalam memperkokoh identitas budaya serta rasa bangga siswa terhadap latar belakang orisinalitas mereka. Sebagai ilustrasi, ketika siswa ditugaskan menyusun "Peta Keragaman Budaya" atau merekonstruksi simbol-simbol adat, mereka diajak untuk menelusuri filosofi mendalam di balik artefak budaya tersebut, seperti arsitektur tradisional atau corak kain etnis yang ada di wilayah mereka. Aktivitas investigatif ini menjadi jembatan antara kurikulum sekolah dengan realitas sosiokultural, sehingga keaktifan siswa tidak hanya meningkat pada domain psikomotorik, tetapi juga pada kemampuan analisis kognitif tingkat tinggi.

Lebih lanjut, penyisipan kearifan lokal dalam sintaks PjBL berfungsi sebagai benteng untuk memitigasi mudarnya apresiasi terhadap budaya lokal di tengah arus modernisasi. Saat siswa diberikan otonomi untuk memproduksi karya nyata yang merepresentasikan kekayaan daerahnya, secara natural

akan tumbuh rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap warisan bangsa. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmadewi dkk. (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang berakar pada kearifan lokal sangat efektif dalam menumbuhkan jiwa toleransi serta kesadaran kolektif terhadap kemajemukan sejak usia dini. Melalui karya-karya kreatif tersebut, siswa secara tidak langsung berperan sebagai agen pelestari budaya di lingkungan pendidikan.

Secara metodologis, sinkronisasi antara kerangka kerja PjBL dengan konten lokal ini menghasilkan ekosistem instruksional yang partisipatif. Siswa bertransformasi dari penerima informasi pasif menjadi kreator yang aktif mengolah dan mendiseminasikan pengetahuan budaya. Oleh karena itu, pengaplikasian PjBL berbasis kearifan lokal tidak sekadar meningkatkan parameter kuantitatif keaktifan belajar, tetapi juga secara kualitatif berhasil menginternalisasi nilai-nilai apresiasi terhadap keanekaragaman bangsa sebagai identitas nasional yang fundamental (Hakimah dkk., 2024; Pernantah dkk., 2022; Rahmadewi dkk., 2025). Hasil akhir dari proses ini

adalah lahirnya generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang selaras dengan profil pelajar Pancasila yang mencintai tanah air secara utuh.

4. Dampak Nilai Multikultural dan Kecerdasan Sosial-Emosional

Penerapan PjBL pada akhirnya memberikan dampak yang melampaui sekadar penguasaan materi akademik, yakni pada pembentukan karakter. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa PjBL bukan sekadar tentang hasil akhir produk, tetapi tentang proses kolaborasi. Melalui interaksi yang intens dalam kelompok, ranah afektif siswa dapat berkembang secara optimal. Marvida dkk. (2023) menyatakan bahwa PjBL meningkatkan hasil belajar pada ranah afektif, terutama sikap menghargai perbedaan. Kemampuan untuk berempati dan menghargai pendapat orang lain menjadi kompetensi sosial yang sangat berharga bagi siswa.

Dinamika kerja sama tim dalam PjBL menciptakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi secara nyata. Sebagaimana diamati dalam studi terbaru, Nurfadila dkk. (2025) menekankan kutipan langsung: "PjBL mendorong peserta didik untuk

bekerja sama dalam kelompok, mengapresiasi perbedaan, dan menyelesaikan proyek secara kolaboratif." Pola kerja ini sangat krusial dalam menanamkan kesadaran multikultural sejak dini. Hal ini sangat relevan dengan materi keragaman suku bangsa karena menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama tim secara natural (Triwandani dkk., 2024; Rahmadewi dkk., 2025).

Sebagai pilar penutup dari rangkaian proses belajar tersebut, munculnya kesadaran nasionalisme menjadi luaran afektif yang signifikan. Silitonga dkk. (2025) juga menambahkan bahwa aktivitas yang tinggi dalam proyek membantu siswa kelas V SD untuk menginternalisasi rasa cinta tanah air. Dengan terlibat langsung dalam pembuatan proyek bertema kebudayaan, siswa tidak hanya mengenal identitas bangsanya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Secara keseluruhan, sinergi antara metode PjBL, media inovatif, dan kolaborasi kelompok berhasil menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga edukatif dan berkarakter.

5. Urgensi Kapabilitas dan Kesiapan Pendidikan dalam Fasilitas Proyek IPS

Peralihan paradigma dari instruksi konvensional menuju skema Project Based Learning (PjBL) menuntut transformasi peran pendidik secara fundamental, yakni dari penyampai informasi tunggal menjadi fasilitator sosiokultural yang adaptif. Keberhasilan implementasi PjBL pada jenjang kelas V SD sangat bergantung pada kematangan guru dalam mengelola ambiguitas yang kerap muncul selama fase pengerjaan proyek. Pendidik tidak hanya diwajibkan menguasai substansi keragaman etnis secara teoretis, tetapi juga harus memiliki kecakapan dalam menyusun skenario pembelajaran yang fleksibel. Sebagaimana ditegaskan oleh Pernantah dkk. (2022), desain instruksional berbasis proyek memerlukan kompetensi guru untuk menyinkronkan kearifan lokal secara sistemis agar aktivitas belajar tetap berpijak pada standar kurikulum IPS sekaligus relevan dengan realitas sosial siswa.

Kesiapan manajerial dan teknis guru juga memegang peranan krusial, terutama dalam mengurasi media

yang mampu memantik daya kritis peserta didik. Dalam konteks materi pluralitas budaya, guru berperan sebagai jembatan yang menghubungkan instrumen teknologi modern dengan nilai-nilai tradisi. Berdasarkan analisis Hakimah dkk. (2024), pendidik yang memiliki literasi media yang mumpuni mampu mengintegrasikan perangkat digital dan fisik secara harmonis untuk menciptakan atmosfer belajar yang stimulatif. Hal ini diperkuat oleh pandangan Jenawati dan Nasution (2026) bahwa siklus PjBL—yang mencakup tahapan perencanaan, aksi, observasi, hingga refleksi—menuntut guru memiliki kemampuan evaluatif yang tajam guna menjamin adanya perbaikan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan (continuous improvement) pada setiap fase proyek.

Lebih jauh lagi, kompetensi pendidik dalam menavigasi dinamika kelompok menjadi faktor determinan bagi pertumbuhan kecerdasan sosial-emosional siswa. Guru harus mampu berperan sebagai mediator yang menjamin distribusi kontribusi antar-anggota kelompok berlangsung secara adil. Merujuk pada perspektif Nurfadila dkk. (2025), efektivitas

fasilitasi guru tercermin saat mereka berhasil menstimulasi peserta didik untuk saling menghormati perbedaan opini dan berkolaborasi secara sinergis dalam menuntaskan proyek bersama. Dalam hal ini, guru memosisikan diri sebagai figur teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai toleransi yang sedang dipelajari secara konkret.

Kesiapan pendidik juga mencakup pemberian umpan balik (feedback) konstruktif yang berorientasi pada proses, bukan sekadar hasil akhir. Guru dituntut untuk mengapresiasi setiap orisinalitas ide dan upaya pemecahan masalah yang dilakukan siswa selama pembuatan produk, seperti Peta Keragaman Budaya atau media diorama. Sinergi antara kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial inilah yang menjamin bahwa model PjBL tidak hanya menjadi aktivitas fisik semata, melainkan sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang substantif dan bermakna (Pernantah dkk., 2022; Hakimah dkk., 2024; Nurfadila dkk., 2025).

D. Kesimpulan

Implementasi model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

yang efektif terbukti dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar IPS terkait keragaman suku bangsa di kelas V SD. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan partisipasi aktif siswa, dinamika belajar tidak lagi berfokus pada pengajaran guru, melainkan berpindah untuk mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa diberikan peluang untuk mencari tahu pengetahuan secara individu maupun dalam kelompok, sehingga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan berarti.

Peningkatan yang terjadi terlihat tidak hanya pada aspek kognitif, seperti pemahaman tentang keragaman suku bangsa, tetapi juga pada aspek afektif, seperti sikap toleransi, kerjasama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, kemampuan sosial dan komunikasi siswa juga meningkat melalui diskusi kelompok serta presentasi hasil proyek. Ini menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Model PjBL juga terbukti dapat menyelesaikan isu-isu dalam

6pembelajaran konvensional, seperti kejenuhan, rendahnya partisipasi siswa, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep. Dengan menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, kreatif, dan beragam, siswa menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, para guru dianjurkan untuk merancang proyek belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama yang berakar pada kearifan lokal, sehingga materi lebih dekat dan mudah dipahami. Penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti diorama, poster, serta teknologi digital, juga perlu dioptimalkan untuk mendukung eksplorasi bagi siswa. Di samping itu, dukungan dari pihak sekolah sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengadakan sarana dan prasarana yang lengkap, serta mendorong pembelajaran secara kolaboratif dalam kelompok kecil agar metode PjBL dapat diterapkan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistyia, F., Suyanti, & Hastuti, D. N. A. E. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Media Diorama terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV SDN Purwosari. *Wawasan Pendidikan*, 5(2).
- Agustin, V. D., Safaah, S., & Wahyuni, M. T. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif STAD di SDN Keleyan 2 Kelas V. *Journal of Action Research in Education*, 2(2), 31-42.
- Hakimah, N., Nasution, & Gunansyah, G. (2024). Media Pembelajaran IPAS Materi Keragaman Budaya yang Dikaitkan dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Jenawati, D., & Nasution, M. D. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas 3 SDN Kebun Ubi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1).
- Lobemato, M. N. R., Khasanah, S. K., & Agry, F. P. (2024). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Keanekaragaman Budaya melalui Pembelajaran Sosial Emosional dengan Model Project Based Learning pada Peserta Didik Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Marvida, T., Nasriadi, A., Raida, V., & Ulansari, R. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA-S Materi Keragaman Budaya di Indonesia menggunakan PBL pada Siswa Kelas IV SDN 58 Banda Aceh. *UPT SDN 58 Banda Aceh*.
- Muchtar, F. Y. (2025). Belajar Mengenal Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pelajaran IPS di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 240-250.
- Nuraziza, R. F., Novita, L., & Safitri, N. (2023). Pengembangan Media Video Animasi Menggunakan Aplikasi Canva pada Subtema Keanekaragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5).
- Nurfadila, R. A., Sadiyah, H., Humaidi, M., & Komarullah, H. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Project Based Learning pada Mata Pelajaran IPS. *Prosiding*

- Seminar Inovasi dan Riset PGSD*, 1(1), 41-51.
- Nurfadilah, W. O. (2025). Optimalisasi Augmented Reality (AR) Dalam Pembelajaran IPS Untuk Mengembangkan Pemahaman Konsep Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia Pada Sekolah Dasar. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(1), 24-35.
- Pernantah, P. S., Khadijah, K., Hardian, M., & Syafiq, A. (2022). Desain Pembelajaran Project Based Terintegrasi Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA*.
- Pratama, I. P. A., Sujana, I. W., & Ganing, N. N. (2022). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Project Based Learning pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 317-329.
- Prastyani, O. D., Kurniawati, W., & Rigianti, H. A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Siswa dengan Pembelajaran Project Based Learning pada Pembelajaran IPAS Materi Kekayaan Budaya Indonesia. *Borobudur Educational Review*, 3(2), 1-10.
- Rahmadewi, A., Zakiyah, H., Nurkamila, R., & Wahyuningsih, Y. (2025). Pembelajaran Multikultural pada Materi Keberagaman Budaya dan Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Rizal, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Keragaman Budaya Indonesia. *JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-10.
- Silitonga, E. B., Harahap, R. H., Harahap, A. P., & Tarigan, E. J. (2025). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) pada Materi Keberagaman Budaya Indonesia di Kelas V SDN 066666 Medan Denai. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3).
- Triwandani, T., Setiyawan, H., & Widyaningrum, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PjBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD.